

PENDIDIKAN TINGGI (MODUS TUNGGAL, GANDA, DAN KONSORSIUM)

Siti Julaeha & Atwi Suparman

Salah satu masalah utama pendidikan tinggi adalah pemerataan pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan terbatasnya kapasitas perguruan tinggi dalam memberikan kesempatan kepada kelompok penduduk yang berusia 19-24 tahun untuk memperoleh pendidikan. Setiap tahun ajaran baru, hanya sebagian kecil dari lulusan SLTA yang tertampung di perguruan tinggi. Tentu saja, jumlah lulusan SLTA yang tidak tertampung ini akan terus bertambah, jika tidak ditangani lebih lanjut. Hal ini terbukti dengan masih rendahnya angka partisipasi kasar untuk pendidikan tinggi di Indonesia pada tahun 1995, yaitu kurang lebih 10% (Soehendro, 1996).

Selain itu, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut orang untuk terus belajar. Baik karena tuntutan pekerjaan maupun untuk perluasan wawasan, orang mencari lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk melanjutkan studi tanpa harus meninggalkan tempat kerjanya. Sistem pendidikan yang cocok untuk mereka adalah sistem pendidikan jarak jauh (*distance education*).

Penerapan sistem PJJ menuntut sebagian besar pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka. Pembelajaran berlangsung melalui perantaraan media, baik dalam bentuk media cetak, audio, video, siaran radio dan televisi, maupun media berbasis jaringan. Bahan belajar dirancang sedemikian rupa sehingga mahasiswa dapat belajar secara mandiri. Kebiasaan belajar mandiri yang dilandasi dengan disiplin belajar yang tinggi memungkinkan tumbuhnya masyarakat belajar (*learning society*), yaitu masyarakat yang memiliki budaya belajar secara terus menerus (Achir, 1997).

Dua ciri penting PJJ adalah pertama, bahwa PJJ dirancang untuk melayani kebutuhan orang dewasa yang tidak mampu atau

tidak memiliki pilihan untuk mengikuti pendidikan di kampus, dan bagi mereka yang karena kondisi pribadi seperti pekerja, yang hanya dapat mengikuti pendidikan paruh waktu. Yang kedua, sebagai konsekuensi dari peserta didik yang tidak dapat datang ke kampus untuk mengikuti pembelajaran, materi pembelajaran harus tersedia bagi mereka di mana pun mereka berada atau paling tidak dekat dengan mereka (Rumble, 1981 dalam Tau, 2006). Untuk alasan ini lembaga PJJ merancang, mengembangkan, memproduksi, dan mendistribusikan bahan belajar kepada peserta didik.

Dalam sistem pendidikan Indonesia, PJJ sudah bukan menjadi pendidikan alternatif lagi, tetapi telah menjadi sub-sistem pendidikan nasional di Indonesia. Hal ini dinyatakan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 Ayat (2) bahwa pendidikan diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau jarak jauh. Lebih lanjut Pasal 31 Ayat (2) menyatakan bahwa PJJ berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler.

Mengingat betapa pentingnya PJJ dalam upaya mengatasi masalah pemerataan pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mengajukan program PJJ sebagai salah satu strategi implementasi pada bidang pemerataan dan tanggung jawab sosial untuk menekankan peranan pendidikan tinggi dalam peningkatan daya saing bangsa dalam Strategi Jangka Panjang Pendidikan Tinggi (*Higer Education Long Term Strategy*) 2003 - 2010. Dalam penyelenggaraannya, PJJ dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan yang sesuai dengan standar nasional.

Dalam pelaksanaannya PJJ mengalami perkembangan yang sangat pesat sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Taylor (2001) menyatakan bahwa pelaksanaan PJJ telah memasuki generasi kelima, yaitu *The Correspondence Model* (generasi pertama), *The Multi-Media Model* (generasi kedua), *The Telelearning Model* (generasi ketiga), *The Flexible Learning Model*

(generasi keempat), dan *The Intelligent Flexible Learning Model* (generasi kelima). Sementara itu, Connolly & Stansfield (2006) menyatakan bahwa penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan (tidak hanya PJJ) telah memasuki generasi keenam, yang merupakan generasi ketiga dari *e-learning*.

Selain itu, model-model organisasi lembaga pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) juga terus berkembang. Secara umum, ada tiga kategori lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan PJJ, yaitu PTJJ modus tunggal (*single mode*), modus ganda (*dual mode*), dan konsorsium. Dalam artikel ini akan dikaji tentang ketiga jenis organisasi PJJ tersebut.

PENDIDIKAN TINGGI JARAK JAUH MODUS TUNGGAL

Moore & Kearsley (1996) mengemukakan bahwa PJJ adalah pendidikan yang hanya bertujuan menyelenggarakan PJJ; segala kegiatan diarahkan atau ditujukan pada PJJ. Pengertian ini sesuai dengan pendapat Abrioux (2006) yang menyatakan bahwa lembaga PJJ dengan modus tunggal adalah lembaga pendidikan di mana sistem pembelajaran dan administratifnya dirancang dan diarahkan pada penyediaan PJJ.

Keegan (1991) menyebut PJJ modus tunggal dengan istilah *autonomous distance-teaching institutions*. Lebih lanjut Keegan (1991) dan Garrison (1990) membagi lembaga jenis ini ke dalam dua kategori yaitu *public and private correspondence schools and colleges* dan *distance teaching universities* atau *open universities*. Perbedaan kedua jenis ini terletak pada kompleksitas struktur dan ketentuan belajar.

Public and private correspondence schools and colleges menyelenggarakan pendidikan dengan bahan belajar dan proses pembelajaran yang cenderung tidak begitu kompleks, khususnya dalam penggunaan *big media* dan pertemuan tatap muka. Selain itu, lembaga ini biasanya menawarkan program kepada anak-anak atau orang dewasa pada tingkat yang lebih rendah dari tingkat pendidikan tinggi. *The National Extension College, Cambridge; Leidse Onderwijsinstellingen, Leiden; the New South Wales College of*

External Studies, Sidney; dan *the Alberta Correspondence School*, Kanada merupakan contoh dari *public and private correspondence schools and colleges*.

Distance teaching universities atau *open universities* bertujuan memberikan layanan dukungan sebanyak mungkin bagi peserta PJJ. *Distance teaching universities* lebih memusatkan perhatiannya pada penyediaan program untuk tingkat pendidikan tinggi, meskipun ada beberapa lembaga pendidikan jenis ini yang menawarkan program di luar tingkat pendidikan tinggi. Selain itu, jenis lembaga pendidikan ini menggunakan media secara lebih komprehensif dalam kegiatan pembelajarannya. Contoh PTJJ dengan modus tunggal adalah Universitas Terbuka di Indonesia, the British Open University atau The United Kingdom Open University (UKOU) di Inggris, the FernUniversitat di Jerman, Sukhothai Thammathirat Open University di Thailand, dan UNED di Spanyol. Semula Kanada memiliki tiga universitas jarak jauh dengan modus tunggal, yaitu the British Columbia Open University (BCOU), Tele-universite de l'Universite du Quebec (TELUQ), dan Athabasca University. Setelah 30 tahun Kanada hanya memiliki Athabasca University sebagai satu-satunya PTJJ dengan modus tunggal (Abrioux, 2006).

Universitas Terbuka (UT) merupakan contoh PTJJ dengan modus tunggal di Indonesia. Pada saat berdirinya, UT merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan PJJ secara utuh (*single mode*). UT didirikan pada tanggal 4 September 1984. UT didirikan Pemerintah Indonesia dengan tujuan: (1) memberikan kesempatan yang luas bagi warga negara Indonesia dan warga negara asing, di mana pun tempat tinggalnya untuk memperoleh pendidikan tinggi; (2) memberikan layanan pendidikan tinggi bagi mereka, yang karena bekerja atau karena alasan lain, tidak dapat melanjutkan belajar di perguruan tinggi tatap muka; dan (3) mengembangkan program pendidikan akademik dan profesional yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata pembangunan, yang belum banyak dikembangkan oleh perguruan tinggi lain (UT, 2004).

UT, sebagai lembaga pendidikan tinggi yang hanya menyelenggarakan PJJ, tidak menuntut mahasiswa untuk datang ke

kampus. Untuk menjadi mahasiswa UT, calon mahasiswa dapat membeli berkas registrasi di kantor perwakilan UT di daerah yang disebut Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ), yang merupakan unit pelaksana di daerah, di samping sebagai pusat sumber belajar. UPBJJ tersebar di 37 kota di Indonesia, yang memiliki perguruan tinggi negeri (PTN). Bahan belajar utama yang digunakan di UT adalah berbentuk media cetak. Namun demikian, secara bertahap UT mengembangkan bahan belajar non-cetak yang mengarah pada paket bahan belajar multimedia. Untuk membantu mahasiswa dalam belajar, UT menyediakan berbagai bentuk layanan bantuan belajar di antaranya tutorial dengan berbagai modus (tutorial tatap muka, elektronik, radio, dan tertulis), konseling, dan bimbingan akademik.

The British Open University (BOU) atau The United Kingdom Open University (UKOU) adalah PTJJ dengan modus tunggal di Inggris dengan misi utama membuka akses terhadap pendidikan tinggi dan membuat pendidikan tinggi tersedia bagi semua orang tidak hanya melalui penawaran program melalui PJJ tetapi juga menghapus berbagai rintangan atau hambatan (Moore & Kearsley, 1996). UKOU digagas pada tahun 1966 dan mulai beroperasi pada tahun 1969 dengan menerapkan enam konsep berikut: (1) memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk mengikuti pendidikan tinggi dengan menggunakan media komunikasi massa; (2) menerima mahasiswa tanpa batas umur dan latar belakang pendidikan; (3) biaya yang dapat dijangkau banyak orang; (4) tidak banyak pertemuan tatap muka; (5) membuat pendidikan tinggi lebih relevan; serta (6) tidak rumit dan fleksibel untuk dipilih mahasiswa (Suparman & Zuhairi, 2004: 96).

Sukhothai Thammathirat Open University (STOU) merupakan PTJJ dengan modus tunggal di Thailand yang didirikan pada tahun 1978, tetapi baru menerima mahasiswa baru pada tahun 1980. STOU tidak hanya menawarkan program-program gelar, tetapi juga program pendidikan berkelanjutan.

Athabasca Universty (AU) didirikan oleh Pemerintah Alberta pada tahun 1970. AU memungkinkan semua orang memperoleh pendidikan pada tingkat perguruan tinggi tanpa memperhatikan

tempat tinggal atau tempat kerja dan komitmen karir atau keluarga. AU berusaha menghilangkan kendala waktu, ruang, pengalaman pendidikan sebelumnya, dan tingkat penghasilan atau pendapatan (Athabasca University, 2005).

Dengan memperhatikan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa PTJJ modus tunggal adalah pendidikan tinggi yang hanya menyelenggarakan PJJ. Sebagian besar kegiatan pembelajaran dan administratif pada PTJJ modus tunggal dilaksanakan dengan bantuan media.

Bates (2000) mengemukakan bahwa jumlah target kelompok merupakan salah satu faktor yang menyebabkan PTJJ menerapkan modus tunggal. Seperti yang dikemukakan oleh Daniel (1998 dalam Bates, 2000) bahwa hampir semua *the mega universities* dengan jumlah mahasiswa lebih dari 100.000 merupakan PTJJ dengan modus tunggal. Hal ini terjadi karena PTJJ dengan modus tunggal tergantung pada skala ekonomi. Pendidikan tinggi dengan jumlah mahasiswa yang banyak, antara 9.000 sampai 22.000, lebih efektif dan efisien apabila menerapkan modus tunggal daripada modus ganda (Keegan & Rumble, 1982 dalam Abrioux, 2006).

Berkenaan dengan kelebihan PTJJ modus tunggal, Abrioux (2006) mengemukakan bahwa lembaga pendidikan memiliki komitmen yang kuat dalam menyelenggarakan PJJ dengan sistem belajar terbuka dan jarak jauh serta untuk mencapai standar kualitas dan profesional. Selain itu, PTJJ dengan modus tunggal memiliki kemampuan untuk menyediakan registrasi terbuka, pendaftaran terbuka dan fleksibel, serta menyelenggarakan pendidikan dengan sistem belajar individualisasi. Namun demikian, PTJJ dengan modus tunggal menuntut infrastruktur yang mahal. Efektivitas biaya pendidikan hanya dapat dipenuhi melalui jumlah mahasiswa yang tinggi. Di samping itu, untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan, lembaga PTJJ modus tunggal hendaknya tetap memelihara dan meningkatkan kualitas yang telah dilakukannya, mengembangkan jaringan dukungan lokal, merekrut mahasiswa dalam lingkup internasional, memperluas pengembangan produk, serta meningkatkan kerja sama.

PENDIDIKAN TINGGI JARAK JAUH MODUS GANDA

Sejalan dengan banyaknya permintaan dari masyarakat terhadap PTJJ serta perkembangan teknologi komunikasi dalam dunia pendidikan, bermunculanlah perguruan tinggi lain yang menyelenggarakan PTJJ, di samping mereka masih tetap melayani masyarakat untuk mengikuti pendidikan konvensional. Banyak lembaga pendidikan tinggi menyelenggarakan program pendidikan tatap muka dan jarak jauh sekaligus dengan memanfaatkan berbagai teknologi baru untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa yang beragam. Pendidikan tinggi seperti ini disebut pendidikan tinggi modus ganda (*dual mode*). Secara umum, Abrioux (2006) mengemukakan bahwa lembaga pendidikan dengan modus ganda adalah lembaga yang sistem pembelajaran dan administratifnya mendukung PTJJ dan berbasis kampus (*campus-based*).

Keegan (1991) menggunakan istilah *mixed institutions* untuk lembaga pendidikan biasa yang menyelenggarakan PJJ. Ada tiga jenis lembaga pendidikan yang termasuk pada kategori ini.

Pertama adalah "*independent study divisions of conventional colleges and universities*". Pengembangan program pada lembaga jenis ini tergantung pada fakultas dari universitas induknya. Pada lembaga jenis ini, mahasiswa PJJ mempelajari materi dan mengikuti ujian yang sama dengan mahasiswa pendidikan biasa sehingga sertifikat atau ijazah yang diterima oleh mahasiswa PJJ sama dengan sertifikat atau ijazah yang diberikan kepada mahasiswa pendidikan tinggi biasa. Salah satu jenis program pendidikan yang merupakan contoh jenis ini adalah program *Extension* pada beberapa universitas atau institut, misalnya *Independent Study Divisions of the University of Nebraska* dan *University of Wisconsin Extension* di Amerika serta *Ramkhamhaeng University* dan *Chulalongkorn University* di Thailand.

Kedua adalah *consultation model*. Kegiatan belajar pada lembaga pendidikan jenis ini dimulai dengan seminar yang harus diikuti oleh mahasiswa PJJ di kampus setelah mahasiswa mempelajari bahan belajar yang disediakan di rumah. Setelah

mengikuti seminar, mahasiswa melakukan kegiatan belajar mandiri di rumah masing-masing. Kegiatan belajar mandiri ini diselengi dengan kegiatan konsultasi yang seringkali merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh mahasiswa. Kegiatan konsultasi ini berlangsung di kampus selama satu hari kerja. Dalam kegiatan ini mahasiswa memperoleh bimbingan langsung dari dosen masing-masing mata kuliah atau mata pelajaran yang diikutinya. Lembaga pendidikan tinggi jenis ini banyak dijumpai di universitas dan institut di Rusia dan Jerman.

Ketiga adalah *the Australian integrated mode*. Menurut jenis ini, pengajar mempunyai tugas ganda, yaitu merancang dan melaksanakan pertemuan tatap muka wajib bagi mahasiswa yang mengikuti PJJ dan mahasiswa yang mengikuti pendidikan biasa. Baik mahasiswa pendidikan tinggi biasa di kampus maupun mahasiswa jarak jauh memperoleh pembinaan dan bimbingan akademik dari staf pengajar yang sama dan diuji dengan instrumen evaluasi yang sama pula. Pada lembaga yang menerapkan jenis pendidikan ini, mahasiswa yang mengikuti PJJ mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan mahasiswa yang mengikuti pendidikan biasa. Perbedaan di antara kedua kelompok mahasiswa tersebut terletak pada modus atau metode pembelajaran. Mereka meregistrasi mata kuliah dan mengikuti ujian yang sama serta memperoleh ijazah atau diploma yang sama dengan mahasiswa yang mengikuti pendidikan biasa pada lembaga pendidikan tersebut. Di samping di Australia, jenis ini juga diterapkan di Zambia, Fiji, Papua Nugini, dan Jamaika.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa PTJJ modus ganda adalah PJJ yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tinggi biasa. Namun demikian, suatu lembaga pendidikan tinggi biasa yang menyelenggarakan PTJJ tidak disebut sebagai lembaga pendidikan tinggi jarak jauh tetapi tetap sebagai lembaga pendidikan tinggi biasa (Suparman & Zuhairi, 2004).

Hal utama yang menyebabkan berkembangnya PJJ adalah pentingnya belajar sepanjang hayat, perkembangan ekonomi yang berbasis pengetahuan yang global, serta kompetisi yang tergantung

pada perbaikan dan perubahan terus-menerus. Keadaan ini menuntut lembaga pendidikan, khususnya pendidikan tinggi untuk merespons terhadap tuntutan tersebut dengan menyediakan program-program, kualifikasi, dan cara penyampaian baru. Lebih lanjut, Bates (2000) mengemukakan bahwa sistem pendidikan tinggi perlu merespons tuntutan yang berkenaan dengan asesmen kemampuan awal (*prior learning*), penyampaian pembelajaran secara luwes, tuntutan meningkatkan atau memperbaharui profesionalisme, sertifikasi non-kredit dan resertifikasi, serta pengukuran hasil belajar.

Faktor lain yang mendorong tumbuhnya PTJJ adalah teknologi. Teknologi berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan. Teknologi juga memiliki potensi untuk memperbaiki efektivitas pembelajaran. Akses terhadap sumber belajar melalui Internet memberikan kesempatan kepada peserta didik yang semula di luar jangkauan untuk memperoleh informasi lebih luas. Teknologi yang dimanfaatkan secara bijaksana dapat memfasilitasi penguasaan tingkat tinggi dari belajar sesuai dengan karakteristik masyarakat berbasis pengetahuan. Hal ini menunjukkan tekanan ideologis dan komersial pada sistem pendidikan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

Selain itu, kecenderungan yang berpengaruh terhadap pendidikan adalah bisnis. Para pebisnis melihat pasar belajar sepanjang hayat sebagai sesuatu yang menunjukkan bahwa setiap orang siap dan berkeinginan untuk membayar.

Dengan memperhatikan uraian tersebut, tampak bahwa pendidikan tinggi biasa menawarkan berbagai program PJJ dapat disebabkan oleh keinginan program yang ada untuk berubah menjadi program PJJ atau karena permintaan dari salah satu *stakeholders*. Dengan modus ganda ini, pendidikan tinggi dapat meningkatkan akses masyarakat untuk mengikuti pendidikan di tingkat perguruan tinggi.

Croft (Tau, 2006) mengidentifikasi empat kondisi yang menjamin keberhasilan implementasi PJJ yang menerapkan modus ganda, yaitu: adanya unit administratif dengan beberapa tingkat

otoritas, memiliki kerja sama dengan unit yang lain, memiliki staf yang terlatih, dan dana yang memadai. Sehubungan dengan itu, diperlukan pandangan dan pendekatan sistem yang akan mencakup keempat kondisi tersebut. Pelaksanaan pendidikan tinggi modus ganda menuntut pemahaman sistem (sistem universitas) dan penataan hubungan subsistem termasuk peran masing-masing dalam menginformasikan rancangan sistem PJJ yang sesuai dengan konteks.

Struktur dasar pendidikan tinggi modus ganda menuntut adanya unit atau bagian yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan penyediaan atau pengembangan program-program PJJ (Tau, 2006). Fungsi unit atau bagian tersebut memfasilitasi proses PJJ yang mencakup pengembangan bahan belajar, pendistribusian bahan belajar, tutorial dan konseling, laporan peserta didik, serta penilaian atau akreditasi.

Powar (Tau, 2006) mengemukakan bahwa pengaturan yang berhasil dalam lembaga akademik pada tingkat tertentu tergantung pada struktur organisasinya. Lebih jauh Nnazor (1994 dalam Tau, 2006) mengemukakan bahwa struktur organisasi dari unit PJJ menyediakan atau mengembangkan kerangka kerja bagi semua orang yang terlibat bekerja dan juga membentuk sikap anggota organisasi melalui proses sosialisasi organisasi. Penelitian yang dilakukan The Tau (2002 dalam Tau, 2006) menemukan bahwa kekurangan strategi implementasi untuk mengarahkan pekerjaan PJJ sebagai salah satu kekurangan utama yang berpengaruh negatif terhadap kualitas pekerjaan. Masalah pengintegrasian struktur PJJ ke dalam pendidikan biasa ini dihadapi oleh beberapa PTJJ modus ganda, seperti *University of Zambia* dan *the Correspondence and Open Studies Institute di University of Lagos*.

Berkenaan dengan berbedanya struktur organisasi PJJ dari pendidikan biasa, Ntloedibe-Kuswani & Tau (2006 dalam Tau, 2006) mengemukakan pentingnya institusi memikirkan pengenalan PJJ secara pelan-pelan (*mid-stream*) kepada seluruh unit atau staf pendidikan tinggi. Untuk itu, perlu dilakukan analisis *front-end* sebelum program PJJ dirancang, dikembangkan, dan

diimplementasikan. Analisis *front-end* ini mempersiapkan institusi untuk mengarahkan tantangan potensial yang mungkin berpengaruh negatif terhadap kualitas PJJ.

Selain perbedaan struktur organisasi, proses pengembangan bahan belajar pada PTJJ juga berbeda dengan pengembangan bahan belajar pada pendidikan tinggi biasa. Pada PTJJ, proses pengembangan bahan belajar bersifat industri semu (*quasi industrial*) (Tau, 2006). Proses industri semu tersebut membawa suatu dimensi yang hampir asing dalam pengaturan dan pengelolaan pendidikan tinggi biasa. Perbedaan proses pengembangan bahan belajar ini menimbulkan situasi konflik antara kebebasan akademik dan kepentingan mempertahankan efektivitas mekanisme produksi. Hal ini menuntut perhatian PTJJ untuk menjamin kualitas penyediaan atau pengembangan bahan belajar.

Banyak universitas biasa di Indonesia dan dunia yang telah memperkenalkan PJJ untuk berjalan bersama-sama dengan pendidikan biasa dalam satu lembaga yang memuculkan pendidikan tinggi dengan modus ganda. *University of Wisconsin* dan *University of Houston* di Amerika, *University of New England* di Australia, *Universiti Sains Malaysia* di Malaysia, *The Universite du Quebec a Montreal* (UQAM) dan *Thompson Rivers University* (TRU) di Kanada, *Indira Gandhi National Open University* (IGNOU) di India, *Ramkhamhaeng University* di Thailand, *The University of Mindanao On-the Air* (UM Air) di Filipina, serta Universitas Gajah Mada (UGM) dan Institut Bank Indonesia (IBI) di Indonesia.

The Universiti Sains Malaysia (USM) merupakan pendidikan tinggi yang menerapkan modus ganda. USM telah berhasil mengintegrasikan penyampaian program *on-and-off campus* yang sama dalam hal kurikulum dan silabus. Strategi unik yang dilakukan adalah dengan membawa mahasiswa PJJ ke dalam pendidikan *on-campus* untuk menjadi mahasiswa penuh pada tahun terakhir studi. Strategi ini tidak hanya memperkaya pengalaman mahasiswa dewasa tetapi juga menguntungkan lingkungan kelas perkuliahan di mana debat yang sehat dan perluasan perspektif dapat digunakan sebagai sarana berbagi dengan mahasiswa lain yang lebih muda. Selain itu,

memasukkan mahasiswa program jarak jauh senior dapat meningkatkan pendaftaran mata kuliah spesialis pada tingkat yang lebih tinggi yang membuat mereka lebih efektif dalam belajar dan efisiensi dalam dana (Dhanarajan, 1992).

The Universite du Quebec a Montreal (UQAM) dan Thompson Rivers University (TRU) merupakan pendidikan tinggi modus ganda di Kanada. UQAM merupakan universitas tempat bergabungnya the *Tele-universite de l'Universite du Quebec* (TELUQ) yang semula sebagai PTJJ modus tunggal. Sementara itu, *Thompson Rivers University* (TRU) merupakan tempat bergabungnya the *British Columbia Open University* (BCOU) yang semula merupakan PTJJ dengan modus tunggal.

Indira Gandhi National Open University yang didirikan tahun 1985 memiliki dua tugas, yaitu sebagai universitas biasa serta mengkoordinasikan dan menentukan standar untuk lembaga PJJ lain di India. IGNOU didirikan dengan tujuan menyediakan pendidikan tinggi yang efektif dari segi biaya dan berkualitas bagi sebagian besar warga masyarakat. Dalam penyelenggaraan pendidikannya, IGNOU menerapkan prinsip kualitas dan pemerataan kesempatan dalam pendidikan tinggi.

Ramkhamhaeng University di Thailand didirikan pada tahun 1971. Universitas ini diselenggarakan dengan tujuan: (1) untuk memperluas daya jangkauan pendidikan tinggi bagi mahasiswa yang mengarah pada kualitas kehidupan yang tinggi dan perhatian/kepedulian terhadap lingkungan; (2) mengembangkan lulusan yang berkualitas tinggi dengan pengetahuan profesional yang signifikan; (3) menghasilkan lulusan dengan etika tinggi, ide-ide kreatif, kepemimpinan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membantu pengembangan masyarakat dan negara; (4) mengembangkan sistem manajemen universitas yang lebih efektif, dengan penekanan pada efisiensi dan kualitas, serta hubungan staf yang efektif dengan universitas lain, lembaga pendidikan, dan masyarakat; (5) memajukan perkembangan budaya, adat-istiadat, dan seni Thailand; serta (6) mengembangkan dan mentransfer teknologi, mendukung dan menerapkan teknologi baru melalui cara

yang sesuai dengan pengetahuan asli (Ramkamhaeng University, 1998).

The University of Mindanao on-the Air (UM Air) adalah bagian dari *University of Mindanao* (universitas biasa) yang menawarkan program untuk para guru. Program ini diselenggarakan dengan menggunakan radio dan forum pertemuan sehingga guru-guru yang berada di pelosok dapat melanjutkan studi mereka untuk mencapai gelar magister (Suparman & Zuhairi, 2004).

Salah satu lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan tinggi modus ganda adalah Universitas Gajah Mada (UGM) di Yogyakarta. Program PJJ yang ditawarkan oleh UGM adalah Program Magister Manajemen Rumah Sakit dan Program Magister Manajemen Pelayanan Kesehatan pada Fakultas Kedokteran. Kedua program tersebut mulai dibuka pada tahun 1996. Salah satu persyaratan untuk mengikuti program ini adalah bahwa calon mahasiswa harus memiliki komputer atau *laptop/notebook*. Komputer ini akan digunakan pada waktu orientasi dan ujian di kampus serta pada saat kegiatan belajar mandiri berlangsung.

Dalam mengikuti program ini, kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan *on-campus* selama dua minggu. Kegiatan ini merupakan kegiatan orientasi, yang dilakukan pada setiap awal semester. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh informasi tentang materi yang berkaitan dengan program pendidikan tetapi juga teknik pengoperasian Internet. Setelah kegiatan orientasi berakhir, mahasiswa melakukan kegiatan belajar mandiri dengan menggunakan modul sebagai bahan belajarnya. Belajar mandiri ini berlangsung selama lima bulan. Dalam kurun waktu lima bulan ini, mahasiswa tidak hanya melakukan belajar mandiri, tetapi juga mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen yang dikirim melalui *electronic mail*. Hasil tugas yang dikerjakan mahasiswa berpengaruh terhadap keikutsertaannya dalam ujian akhir semester. Di samping mengerjakan tugas yang diberikan dosen, selama belajar mandiri mahasiswa juga dapat berkonsultasi dengan dosen pembimbingnya. Kegiatan konsultasi ini dilakukan melalui surat

elektronik. Pada akhir kegiatan pembelajaran, mahasiswa mengikuti ujian akhir semester di kampus.

Di samping UGM, Institut Bankir Indonesia di Jakarta juga menyelenggarakan program PJJ. Adapaun program yang ditawarkan adalah Program Pejabat Pemberian Kredit dan Program Manajemen Bank Perkreditan Rakyat (Suparman & Zuhairi, 2004).

Dari uraian tersebut tampak bahwa karakteristik umum jenis pendidikan tinggi modus ganda adalah mahasiswa yang mengikuti PJJ tidak hanya melakukan belajar mandiri tetapi juga ada pertemuan terstruktur di kampus. Pertemuan tersebut wajib diikuti oleh mahasiswa. Selain itu, bahan belajar yang digunakan dan soal ujian dikembangkan oleh staf pengajar pada lembaga pendidikan itu sendiri. Hak dan kewajiban mahasiswa PJJ sama dengan hak dan kewajiban mahasiswa pendidikan biasa. Mata kuliah yang harus diambil dan ujian yang harus diikuti, serta ijazah atau sertifikat yang diperoleh mahasiswa PJJ sama dengan yang diperoleh mahasiswa pendidikan biasa.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa pendidikan tinggi modus ganda memiliki beberapa keunggulan. Pertama, kombinasi antara bahan belajar yang dikembangkan dalam bentuk bahan belajar tercetak dengan kegiatan tatap muka lebih memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh bahan belajar yang terstruktur dan *up to date*. Kedua, dengan adanya pertemuan tatap muka yang terjadwal, dosen dapat mengontrol atau mengawasi penguasaan mahasiswa terhadap materi yang bersifat aplikasi dan keterampilan.

Penemuan *the World Wide Web* di awal tahun 1990-an telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai perguruan tinggi, khususnya bagi lembaga yang sebelumnya belum memiliki program PJJ. Pengembangan perangkat lunak telah mempermudah para dosen dalam mengembangkan sendiri komponen-komponen mengajar melalui *online*. Penelitian yang dilakukan oleh Dziuban, dkk. (1999 dalam Bates, 2000) menunjukkan bahwa nilai tinggi diperoleh ketika pembelajaran tatap muka dikombinasikan dengan belajar *online* daripada pembelajaran yang hanya dilakukan melalui tatap muka atau hanya melalui *online*.

Namun demikian, karena mahasiswa harus mengikuti kegiatan tatap muka di kampus, pendidikan tinggi dengan modus ganda tidak mungkin menjangkau mahasiswa dalam wilayah yang cukup luas. Selain itu, Abrioux (2006) mengemukakan bahwa pengajar pada PJJ dengan modus ganda menghadapi hambatan yang berat, khususnya pengajar yang tidak tertarik dengan PJJ serta yang menilai lebih rendah dan kurang efektif bentuk PJJ dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Bates (2000) menambahkan bahwa pendidikan tinggi modus ganda tidak dapat memenuhi biaya pengembangan mata kuliah yang banyak secara terpusat.

Lebih jauh, Bates (2000) mengemukakan beberapa tantangan yang PJJ modus ganda, yaitu perubahan pangsa pasar, perkembangan dalam bidang teknologi, penurunan dana dari pemerintah, privatisasi pendidikan tinggi, globalisasi, dan kompetisi yang meningkat. Berkenaan dengan tingkat kompetisi yang meningkat, Bates (2000) mengemukakan bahwa pendidikan biasa yang beralih pada PJJ harus meyakinkan atau menjamin kualitas yang tinggi pembelajaran jarak jauh untuk mahasiswa *off-campus* (jarak jauh). Hal ini tidak berarti bahwa tugas pengajar hanya memasukkan materi ke dalam jaringan tetapi lebih dari itu. Pengajar juga harus mengembangkan pembelajaran dan dukungan terhadap mahasiswa secara *online* untuk penawaran mata kuliah secara utuh. Lebih jauh Jones (2005) mengemukakan bahwa dari hasil penelitian tentang penambahan tugas dari lembaga pendidikan biasa (tatap muka) menjadi PJJ menuntut adanya asesmen ulang atau restrukturisasi peran pengajar. Hal ini berkenaan dengan peran akademis yang berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh pengajar jarak jauh, layanan lembaga, dan pengembangan profesional.

Dalam beberapa lembaga pendidikan modus ganda, PJJ didesentralisasi pada setiap fakultas. Ketika PJJ didesentralisasi di fakultas, kegiatan cenderung menurun dibandingkan dengan sistem sentralisasi, kecuali dalam bidang kegiatan yang memungkinkan fakultas akan memperoleh dana atau masukan.

PENDIDIKAN TINGGI JARAK JAUH DENGAN KONSORSIUM

Model organisasi PJJ yang ketiga adalah konsorsium. Model ini diterapkan oleh beberapa lembaga pendidikan tinggi yang bergabung untuk menyelenggarakan PTJJ. Moore & Kearsley (1996) mengemukakan bahwa PTJJ konsorsium beranggotakan dua atau lebih lembaga atau unit PJJ yang berbagi tugas dalam perancangan dan/atau penyampaian program. Lebih khusus Feasley (2003) menyatakan bahwa PTJJ model konsorsium adalah asosiasi atau perkumpulan yang bekerja sama dalam penyediaan PJJ serta memiliki minimal persetujuan untuk menyusun informasi program dan mata kuliah yang disajikan melalui jarak jauh pada *web site* yang umum. PJJ dengan modus konsorsium dianggap model yang paling bermanfaat dalam prinsip, tetapi jarang dapat dilaksanakan (*seldom workable*).

Alasan dibentuknya konsorsium adalah keterbatasan sumber baik dana maupun manusia, menurunnya pendaftaran, ledakan informasi, dan perubahan fundamental dalam komunikasi masyarakat, serta pengembangan program yang dibagi ke dalam kelompok selain menurunkan biaya juga melayani banyak orang.

Keuntungan utama yang diperoleh melalui model pendidikan tinggi konsorsium adalah adanya jaringan yang memungkinkan untuk merekrut mahasiswa lebih luas. Keberhasilan konsorsium juga disebabkan oleh fleksibilitas dan otonomi lokal yang disediakan. Lebih luas, Lewis (1983, dalam Feasley, 2003) mengemukakan bahwa setiap anggota konsorsium akan memperoleh beberapa keuntungan dalam berbagai aspek sebagai berikut.

- Penyewaan atau pembelian materi pembelajaran cetak dan elektronik.
- Pembuatan materi pembelajaran cetak dan elektronik.
- Penggunaan fasilitas telekomunikasi dan *air time*.
- Promosi dan pemasaran program pendidikan.
- Pengumpulan dana dan berbagi sumber.
- Pengembangan persiapan registrasi timbal balik anggota konsorsium.

- Pelaksanaan kegiatan pengembangan staf dan pengajar.
 Beberapa lembaga pendidikan yang menerapkan model konsorsium di antaranya adalah *The National University Teleconference Network* (NUTN) dan *The University of Mid-America* (UMA) di Amerika, *The Deutsches Institut fur Fernstudien* (DIFF) di Jerman, *The Federation Interuniversitaire de L'Enseignement a Distance* (FIED) di Perancis, *Italy's Consorzio Per L'Universita a Distanza* (CUD) di Italia, *The Irish National Distance Education Center* di Dublin, dan *The Northern Ontario Education Access Network* di Kanada (Moore & Kearsley, 1996). Baru-baru ini sepuluh perguruan tinggi di Indonesia bergabung dalam konsorsium untuk menyelenggarakan PJJ bagi guru SD.
 NUTN didirikan tahun 1982 dalam pertemuan *National University Continuing Education Association* (NUCEA) di Washington DC. NUTN beranggotakan 66 universitas dan *The Smithsonian Institute*, dengan basis di *Oklahoma State University*, yang kemudian pindah ke *Old Dominion University* pada tahun 1994. Model NUTN berhasil di Amerika karena cara kerja NUTN sesuai dengan perusahaan bebas dan filsafat perusahaan di banyak universitas di Amerika.
The University of Mid-America (UMA) merupakan konsorsium yang didirikan pada tahun 1975. UMA beranggotakan sembilan *medwestern universities* yang didasarkan pada program berbasis video yang berhasil pada *University of Nebraska*. Idenya bahwa setiap universitas menghasilkan mata kuliah yang disediakan bagi semua mahasiswa pada universitas anggota konsorsium. UMA berhenti pada tahun 1982 karena rendahnya pendaftaran, tingginya biaya produksi video, dan hilangnya dukungan biaya. Namun demikian, mata kuliah untuk belajar mandiri yang menekankan pada penggunaan video masih tetap digunakan oleh sebagian besar perguruan tinggi yang membentuk konsorsium.
The Deutsches Institut fur Fernstudien (DIFF) adalah lembaga penelitian dan pengembangan yang tidak memiliki mahasiswa sendiri, tetapi mengembangkan bahan belajar dan model-model pembelajaran untuk digunakan oleh universitas yang bekerja sama.

Lembaga ini memiliki tujuan: menguji dan mengembangkan kemungkinan kajian akademik di mana kehadiran terus-menerus dari mahasiswa pada suatu lembaga tidak penting.

Di Perancis, PJJ tersedia pada tingkat regional yang terbentuk dari 22 universitas yang tergabung dalam *the Federation Interuniversitaire de L'Enseignement a Distance* (FIED). Lembaga ini dikembangkan untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan pusat PJJ serta pengajar yang mempersiapkan PJJ dan juga mengajar pada kelas tatap muka.

Italy's Consorzio Per L'Universita a Distanza (CUD) didirikan pada tahun 1984. Lembaga ini merupakan konsorsium yang merancang bahan belajar dan layanan dukungan mahasiswa untuk digunakan oleh mahasiswa yang mendaftar kepada perguruan tinggi yang merupakan anggota konsorsium.

The Irish National Distance Education Center didirikan tahun 1982. Lembaga ini merupakan salah satu fakultas di *The National Institute for Higher Education* di Dublin dan bekerja sama dengan berbagai perguruan tinggi dalam pengembangan dan penyediaan program PJJ secara nasional.

Di Kanada, *the Northern Ontario Education Access Network* melayani 27 komunitas melalui pusat-pusat koordinasi pada beberapa perguruan tinggi. Berbagai kelompok dapat menggunakan jaringan ini untuk menyelenggarakan program-program PJJ.

Di Indonesia sedang dikembangkan konsorsium dari sepuluh perguruan tinggi dalam menyelenggarakan program pendidikan guru SD melalui sistem PJJ. Kesepuluh perguruan tinggi tersebut adalah Universitas Sriwijaya, Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Nusa Cendana, Universitas Tanjung Pura, Universitas Cendrawasih, dan Universitas Negeri Makassar. Program yang ditawarkan ini menggunakan kurikulum yang sama untuk semua anggota konsorsium. Bahan belajar yang digunakan dalam program PJJ ini dikembangkan oleh kesepuluh perguruan tinggi tersebut. Masing-masing perguruan tinggi mengembangkan bahan belajar

secara utuh (cetak, audio/video, *web-based*, dan naskah tutorial *online*) untuk dua atau tiga mata kuliah (Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

KESIMPULAN

Ketiga model organisasi PTJJ (modus tunggal, ganda, dan konsorsium) dapat diterapkan untuk mengatasi masalah pemerataan pendidikan tinggi. Setiap jenis memiliki keunggulan dan kelemahan. Kita tidak perlu mempertentangkan mana yang lebih baik di antara ketiganya. Yang lebih penting dan yang merupakan tantangan bagi kita adalah bagaimana memanfaatkan ketiga model organisasi pendidikan tinggi tersebut tidak hanya dalam upaya meningkatkan akses penduduk usia 19-24 tahun ke dalam pendidikan tinggi tetapi juga dalam memberikan jaminan dan bukti bahwa kualitas lulusan PTJJ sama dengan lulusan pendidikan tinggi biasa. Ukurannya bukan sekedar nilai yang dicapai mahasiswa selama perkuliahan tetapi juga kemampuan lulusan dalam bekerja di bidang yang relevan dengan program studi yang diambilnya. Dengan demikian, kita tidak hanya mengatasi masalah pemerataan pendidikan tetapi juga meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrioux, D. A.M.X. 2006. *Strategic issues in single and dual mode distance education: The organizational blending of two Canadian distance universities*. [Online]. Tersedia: http://www.col.org/colweb/webdav/site/myjahiasite/shared/docs/06singleDualDE_Canada.pdf [8 Maret 2007].
- Achir, Y.C.A. 1997. Reformasi pendidikan sebagai upaya memaksimalkan hasil pendidikan. Dalam M. Dawan Rahardjo (Ed.), *Keluar dari kemelut pendidikan nasional: Menjawab tantangan kualitas sumberdaya manusia abad 21*. Jakarta: Internusa.
- Athabasca University. 2005. *About Athabasca University*. [Online].

- Tersedia: <http://www.athabascau.ca/aboutAU.php> [1 April 2007].
- Bates, A. W. 2000. *Distance education in dual mode higher education institutions: Challenges and changes*. [Online]. Tersedia: <http://bates.cstudies.ubc.ca> [19 Maret 2007].
- Connolly, T. & Stansfield, M. 2006. Using games-based e-learning technologies in overcoming difficulties in teaching information systems. *Journal of Information Technology Education*, 5, 459-476. [Online]. Tersedia: <http://www.jite.orgdocument/vol5/v5p459-476.Connolly170.pdf> [5 Desember 2006].
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman operasional penyelenggaraan konsorsium Program PJJ SI PGSD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dhanarajan, G. 1992. *Dual mode institutions: The off-campus centre of Universities Sains Malaysia*. [Online]. Tersedia: <http://www.worldbankorg/disted/Policy/Program/uni-02.html> [19 Maret 2007].
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2003. *Higher education long term strategy 2003-2010*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Feasley, C. E. 2003. Evolution of national and regional organization. Dalam Moore & Anderson (Eds.), *Handbook of Distance Education*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, hal. 37 – 48.
- Garrison, D. R. 1990. *Understanding distance education: A framework for the future*. London: Routledge.
- Jones, T. 2005. Dual mode academics: A comparison of conventional and distance education experiences. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 6 (2). [Online]. Tersedia: <http://tojde.anadolu.ed.tr/tojde18/articles/asticle7.htm> [19 Maret 2007].
- Keegan, D. 1991. *Foundations of distance education (2nd ed.)*. London: Routledge.
- Moore, M. G. & Kearsley, G. 1996. *Distance education: A system*

- view. Belmont: Wadsworth.
- Ramkhamhaeng University. 1998. *The university: Objectives, Vision, and Mission*. [Online]. Tersedia: <http://www.ru.ac.th/english/english2005/university/about.htm> [1 April 2007]
- Soehendro. B. 1996. *Kerangka pengembangan pendidikan tinggi jangka panjang 1996-2005*. Jakarta: Proyek Pengembangan Staf dan Sarana PerguruanTinggi.
- Suparman, A. & Zuhairi, A. 2004. *Pendidikan jarak jauh: Teori dan praktek*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tau, O. 2006. *Structure and process in dual model institution: Implication for development*. [Online]. Tersedia: <http://pcf4.dec.uwi.edu/viewpaper.htm> [19 Maret 2007].
- Tylor, J. C. 2001. Fifth generation distance education. Makalah dalam *20th ICDE World Conference on Open Learning and Distance Education: The Future of Learning – Learning for the Future, Shaping the Transition*. Jerman: 01-05 April 2001.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Universitas Terbuka. 2004. *Mengenal Universitas Terbuka*. [Online]. Tersedia: http://public.ut.ac.id/index.php?module=pagemaster&PAGE_user_op=view_page&PAGE_id=41&MMN_position+4:2 [1 April 2007].